



Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: *Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka*

Andi Susanto

STID Al-Hadid Surabaya
andisusanto@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Novel biografi merupakan salah satu media dakwah bil qalam yang lebih menonjolkan makna dari riwayat hidup seseorang yang dinarasikan, dan pesan dakwah dalam novel biografi agar bisa dibaca tuntas dan pesan tersampaikan dengan baik harus memiliki struktur narasi yang tidak membosankan dan menarik pembaca. Salah satunya novel biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka yang memiliki struktur narasi tidak membosankan dan menarik. Sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur narasi yang digunakan dalam buku novel biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka dalam menyampaikan pesan dakwah keteladanan Buya Hamka. Tulisan ini menggunakan pendekatan teori struktur narasi Lacey, dan menggunakan pendekatan metode kualitatif deksriptif. Hasil dari studi ini menunjukkan buku novel biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka menggunakan struktur narasi dalam menarasikan keteladanan Buya Hamka, yaitu: (1) penggunaan struktur narasi yang menarik bagi pembaca dengan menggunakan struktur narasi Lacey mulai kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (disruption) terhadap keseimbangan, upaya untuk memperbaiki gangguan, pemulihan menuju keseimbangan (akhir), (2) adanya pesan dakwah keteladanan Buya Hamka dalam setiap penarasan kisah dalam novel biografi agar pembaca bisa mendapatkan hikmah yang mendekatkan diri kepada Allah swt.*

Kata Kunci: *Dakwah bil Qalam, Narasi Dakwah, Struktur Narasi, Buya Hamka*

Abstract: *Narrative Structure of Da'wah Biography Book, Father's...: The Story of Buya Hamka by Irfan Hamka. Biographical novels are one of the media for da'wah bil qalam which emphasizes the meaning of a person's life history being narrated, and so that the da'wah message in a biographical novel can be read thoroughly and the message is conveyed well, it must have a narrative structure that is not boring and interesting to the reader. One of them is the biographical novel Ayah...: Kisah Buya Hamka which has a narrative structure that is not boring and interesting. So that the message of da'wah can be conveyed well. This article aims to describe the narrative structure used in the biographical novel Ayah...: Kisah Buya Hamka in conveying Buya Hamka's exemplary preaching message. This paper uses Lacey's narrative structure theory approach, and uses a descriptive qualitative method approach. The results of this study show that the biographical novel Ayah...: Kisah Buya Hamka uses a narrative structure in narrating Buya Hamka's example, namely: (1) the use of a narrative structure that is attractive to the reader using Lacey's narrative structure starting from conditions of balance and order, disruption (disruption) towards balance, efforts to repair disturbances, restoration towards balance (final), (2) the existence of Buya Hamka's exemplary preaching message in each narration of the story in the biographical novel so that readers can gain wisdom that will bring them closer to Allah swt.*

Keywords: *Da'wah bil Qalam, Narrative of Da'wah, Narrative Structure, Buya Hamka*

Pendahuluan

Dakwah secara terminologi merupakan aktifitas memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju kebaikan dan mencegahnya kepada keburukan, sesuai dengan asal katanya *da'a* yang artinya menyeru dalam Quran.¹ Sesuai perintah berdakwah dalam QS. Ali Imran ayat 104:² *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*

Aktifitas dakwah juga bisa disebut dengan aktifitas komunikasi dakwah, dimana penyampaian komunikasi dengan pesan yang berisi ajaran Islam.³ Dalam aktifitas berdakwah sendiri memiliki beberapa metode seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, mulai dari dakwah *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil qalam*.⁴ Salah satunya adalah dakwah *bil qalam*. Secara pengertian bahasa Arab kata "*qalam*" memiliki arti bahasa Indonesia adalah pena, dakwah *bil qalam* adalah kegiatan menyeru yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan meningkatnya ketakwaan kepada Allah Swt. melalui perantara pena atau tulisan.

Keunggulan metode Dakwah *bil qalam* menjadi salah satu metode dakwah yang memiliki tingkat efisiensi tinggi guna menyerukan pesan dakwah kepada *mad'u* (objek dakwah).⁵ Media dakwah *bil qalam*

mulai dari buku, bulletin, novel, dll yang berisi pesan dakwah, yang mampu diakses tanpa adanya durasi dan waktu.⁶ Dengan adanya keunggulan dakwah *bil qalam*, menjadikan salah satu alternatif dalam penyampaian pesan dakwah dari pendakwah kepada *mad'u* yang disasar. Pesan dakwah memiliki tujuan menyerukan masyarakat untuk membangun masyarakat, mengamalkan nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, disampaikan kepada *mad'u* dan pesan dakwah bisa dikategorikan ke dalam beberapa tema yaitu akidah, akhlak, maupun tauhid.⁷ Seorang pendakwah yang menyampaikan pesan dakwah dapat menggunakan metode dakwah *bil qalam*, bisa menggunakan berbagai format tulisan guna menyampaikan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada *mad'u*, mulai dari buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan novel. Dalam penggunaan media format tulisan tersebut diharapkan ditampilkan dalam bahasa yang mudah dipahami, lancar dan mampu menarik minat publik untuk membacanya.⁸

Salah satunya format tulisan pesan dakwah yang bisa digunakan yaitu novel. Novel juga dianggap relevan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam masyarakat modern saat ini, dan novel memiliki tema-tema sastra bercorak

¹ Susanto, Manajemen Masjid Strategi Rekrutmen Da'i (Mubaligh) Kajian Dakwah, 3.

² Mushaf Al-Qur'an Terjemahan edisi Tahun 2002, 212.

³ Yuntarti Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah dengan Pertimbangan Sosiologis."

⁴ Fatha, Hayah, dan Halwati, "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qalam)."

⁵ Fitria dan Aditia, "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah."

⁶ Abuya, Saifuddin Amsir, Urgensi Dakwah Bil Hal, Bil Kalam dan Bil Qalam, <https://www.zawiyahjakarta.or.id/2022/02/08/urgensi-i-dakwah-bil-hal-bil-kalam-dan-bil-qalam/>

⁷ Wahanani Mawasti dan Alan Surya, "Pesan Dakwah Majasi Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam Pada Generasi Milenial."

⁸ "Dakwah bil qalam K.H. Taufiqul Hakim dalam serial buku Syifaul Ummah - Walisongo Repository."

religius yang tidak pernah mati.⁹ Dengan demikian pesan-pesan dakwah bisa disampaikan dalam bentuk format tulisan novel dan bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan teman-tema yang menarik. Novel juga memiliki keunggulan dalam penyampaian pesan dalam tulisan dengan detail, salah satu varian novel adalah novel biografi yang menarasikan perjalanan kisah hidup tokoh dengan detail.¹⁰ Tetapi pada faktanya dalam penulisan novel secara umum, baik yang memuat pesan dakwah atau tidak, memiliki persoalan mengenai penyampaian cerita atau narasi yang berisi pesan tertentu, tidak diimbangi dengan struktur narasi yang baik, *plot*/alur cerita yang datar sehingga membuat para pembaca menjadi bosan dan berpotensi tidak melanjutkan membaca.¹¹ Dengan demikian pesan dalam novel tersebut tidak maksimal tersampaikan kepada pembaca.

Penyusunan struktur narasi dalam suatu karya tulisan narasi, perlu diperhatikan agar pembaca tidak menjadi bosan, dan berhenti untuk membaca tulisan tersebut. Hal ini disadari karakter dari tulisan narasi, penulis memilih rangkaian peristiwa yang ingin diceritakan mengikuti logika tertentu/tidak acak, sehingga pembaca

mampu memahami makna pesan di dalamnya dan juga bisa mengikuti penarasian dengan baik.¹² Penulisan struktur narasi yang baik dalam buku novel biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka*, yang ditulis oleh Irfan Hamka. Menjadi salah satu karya yang bisa diangkat mengenai penulisan struktur narasi dalam novel yang baik, di samping sebagai salah satu fenomena karya tulis yang berisi pesan dakwah yang hadir di tengah minimnya karya tulis dakwah di Indonesia.¹³

Buku yang berisi mengenai pesan dakwah akhlak keteladanan dari biografi Buya Hamka sebagai seorang ayah, bukan hanya dikenal sebagai ulama besar, melainkan juga sebagai sastrawan, budayawan, politisi, cendekiawan, dan pemimpin masyarakat di eranya. Penulis buku Irfan Hamka meniatkan kisah dalam buku ini menjadi inspirasi dan motivasi peningkatan ketakwaan kepada Allah, salah satunya inspirasi akhlak seorang ulama Buya Hamka dalam menyelesaikan persoalan umat dan membagi peran dengan peran selainnya, ketabahan, kesabaran dan keikhlasan.¹⁴

Hal ini sesuai dengan peran seorang ulama sebagai *warasat al-anbiya* (pewaris tugas para nabi) yang memperjuangkan adanya

⁹ Indrawati, "Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bil-Qalam."

¹⁰ Itsna Syahadatud Dinurriyah, "Theory of literature: An Introduction." Novel biografi dengan biografi memiliki perbedaan, dimana teks biografi harus mengikuti pakem struktur yaitu (Kemendikbud dalam Sahidi, <http://repository.unmuhjember.ac.id/7768/1/ARTIKEL%20SKRIPSI.pdf>) orientasi (pengenalan tokoh), urutan peristiwa tokoh menurut urutan waktu, dan reorientasi (*optional*-pandangan penulis terhadap tokoh), dimana dalam buku ini menggunakan novel yang lebih detail dan bebas untuk mengkisahkan tokoh tertentu, pengenalan tokoh secara detail tidak perlu detail diawal, serta dalam mengkisahkan perjalanan hidup bisa pada peristiwa penting saja

menurut penulis serta tidak perlu berurutan waktunya. Di dalam buku *Ayah....Kisah Buya Hamka*, bisa dikatakan termasuk dalam teks novel biografi, bukan teks biografi semata.

¹¹ Huda, "Tinjauan Alih Wahana Penokohan Karakter Utama Novel *Dracula* 1897 Pada Film *Bram Stoker's Dracula* 1992," 15; Hendry Jobers, "Ciri-ciri Novel yang Membosankan Bagi Pembaca."

¹² Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, 2-3.

¹³ Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula."

¹⁴ Irfan Hamka, *Ayah....: Kisah Buya Hamka*, xiii-xiv; Suci Kusmayanti, "Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel *Ayah...* Karya Irfan Hamka."

perubahan dalam masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam dengan konsekuensi dikritik, ditekan, bahkan diancam dikarenakan adanya perbedaan pertentangan dengan sebagian tradisi, peradaban manusia dan budaya.¹⁵ Melanjutkan/mewarisi menjalankan tugas-tugas profetik kenabian, seperti yang dijalankan Nabi Muhammad yang dalam dakwah rintisan juga mengalami dinamika tekanan, ancaman dan kritik dikarenakan tidak sesuai dengan budaya dan peradaban *jahiliyah* saat itu.¹⁶ Hadis Rasulullah mengenai ulama adalah pewaris para nabi menyebutkan bahwa, "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." (riwayat Imam Tirmidzi, Imam Ahmad, Imam Ad Darimi, Imam Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Buku novel biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* sendiri memiliki rating 4,16 dari 5, menunjukkan buku ini mendapatkan review baik di masyarakat.¹⁷ Dalam penarasian buku novel biografi Buya Hamka oleh Irfan Hamka yang notabene adalah putra dari Buya Hamka dan narator, mampu membuat pembaca menerima pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh penulis novel tetapi juga larut dalam alur cerita (*plot*) yang dibuat oleh penulis novel. Hal ini terlihat dari ulasan pembaca dalam website *goodreads*,¹⁸ "*Membaca biografi selalu*

melenakan. Ada peristiwa- peristiwa ajaib yang kadang mencengangkan ada pula yang menyentuh hati hingga mata ini tak bisa menahan dera", "*Cerita yang sangat membuat terenyuh. Bagaimana seorang ayah digambarkan, diceritakan, dan dibanggakan oleh anaknya dalam bentuk buku yang menyuguhkan alur sangat pas*", hal ini menunjukkan bahwa novel biografi dalam penarasian mampu membuat pembaca selain memahami isi pesan yang bernilai dakwah, tetapi yang membuat pembaca juga ikut larut secara emosi dalam penarasian buku tersebut, sehingga pesan-pesan dakwah bisa dipahami dengan mudah. Hal ini sejalan dengan penggunaan struktur narasi dalam suatu penarasian, yaitu adanya dalam narasi memunculkan ketegangan dan menarik perhatian khalayak, dimana *plot*/alur cerita tidak datar sehingga pembaca bisa menikmati dan ikut terlarut secara emosi dalam narasi yang disampaikan, dengan demikian memudahkan dalam memahami isi pesan narasi.¹⁹

Dengan demikian pendakwah yang menggunakan pendekatan metode dakwah *bil qalam*, bisa menjadikan karya tulisan novel *Ayah...: Kisah Buya Hamka* yang ditulis oleh Irfan Hamka sebagai salah satu referensi dalam penyusunan struktur narasi yang baik, guna menghadirkan narasi yang berisi pesan dakwah yang tidak membosankan, mampu mengajak pembaca untuk ikut/larut dalam cerita yang dihadirkan, sehingga membaca sampai akhir dan mampu memahami isi

¹⁵ Edi Bahtiar, "Aktualisasi Peran Ulama Sebagai Warasatul Anbiya Dalam Konteks Kehidupan Beragama Dan Bernegara."

¹⁶ Susanto, "Entrepreneurial Leadership Nabi Muhammad Saw Dalam Peristiwa Hijrah."

¹⁷ "Review Buku Ayah...: Kisah Buya Hamka."

¹⁸ Review buku oleh pembaca, <https://www.goodreads.com/book/show/17983604-ayah>

¹⁹ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 45.

pesan dengan utuh. Artikel ini hendak mendeskripsikan mengenai struktur narasi dakwah dalam buku biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka. Artikel ini menganalisis struktur narasi dengan pendekatan teori struktur narasi Lacey.

Penelusuran studi terdahulu yang menjelaskan studi novel *Ayah....: Kisah Buya Hamka*. Pertama artikel skripsi "Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka",²⁰ artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi pesan nilai keteladanan dalam novel Ayah... Karya Irfan Hamka dan mendeskripsikan struktur narasi dalam pendekatan Tzvetan Todorov. Artikel tersebut dan artikel ini sama-sama menganalisis mengenai struktur narasi dalam novel Ayah... Karya Irfan Hamka, tetapi memiliki perbedaan yaitu: Pertama, dalam pendekatan ilmunya, artikel tersebut menggunakan pendekatan teori Tzvetan Todorov yang menjelaskan struktur narasi ke dalam 3 tahapan keseimbangan-kekacauan-keseimbangan, sedangkan dalam artikel ini menjelaskan struktur narasi pendekatan teori Nick Lacey, yang menjelaskan struktur narasi ke 5 tahapan keteraturan/keseimbangan-gangguan akan keseimbangan-kesadaran terjadi gangguan-upaya untuk memperbaiki gangguan-pemulihan menuju kesimbangan. Kedua, pada penyajian data dan analisisnya, dalam artikel tersebut struktur narasi paparkan berdasarkan urutan tahapan yang dari pendekatan ilmunya, pada artikel ini didasarkan pada fakta apa adanya pada

struktur narasi yang dibuat oleh Irfan Hamka dan tidak harus berurutan sesuai pendekatan ilmunya. Ketiga, dalam proses analisis yaitu artikel tersebut tidak dihubungkan masing-masing tahapan struktur narasi dengan isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel (Irfan Hamka), sedangkan dalam artikel ini analisis masing-masing tahapan dihubungkan dengan isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel (Irfan Hamka).

Artikel kedua, "*Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel Ayah Karya Irfan Hamka*",²¹ artikel ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan pragmatic dalam frasa dan kalimat yang digunakan oleh Buya Hamka dalam narasi novel *Ayah... Karya Irfan Hamka* dan menghasilkan kesimpulan wujud kesantunan verbal pada novel Ayah karya Irfan Hamka terrefleksi pada bentuk frasa dan kalimat berupa maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesimpatian melalui pendekatan teori kesantunan Leech. Artikel tersebut dan artikel ini sama-sama meneliti novel biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka. Perbedaannya terletak pada, subjek yang diteliti berbeda, dalam artikel tersebut melakukan Analisa pada kesantunan frasa dan kalimat yang digambarkan oleh penulis (Irfan Hamka) terhadap tokoh tertentu (Buya Hamka) dalam novel dengan pendekatan teori kesantunan Leech, sedangkan dalam artikel ini menganalisis penggunaan

²⁰ Suci Kusmayanti, "Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka."

²¹ Tiani, Pragmatik, dan Hamka, "Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel Ayah Karya Irfan Hamka."

struktur narasi dalam penarasian novel dengan pendekatan teori Nick Lacey.

Artikel ketiga, "*Analisis Karakter Religius Buya Hamka melalui Novel "Ayah ... Kisah Buya Hamka"*,"²² artikel ini bertujuan mengetahui mengenai karakter religius Buya Hamka yang diambil dari narasi novel *Ayah...* karya Irfan Hamka, penelitian ini menggunakan pendekatan metode *history* dengan kesimpulan buya Hamka sebagai seseorang dengan teladan yang baik dengan akhlak mulia muslim sejati. Kesamaan artikel tersebut dengan artikel ini adalah sama-sama menjadikan novel *Ayah...* karya Irfan Hamka sebagai objek studi. Perbedaan artikel tersebut dengan artikel ini adalah terletak pada subjek studi, penelitian tersebut menggunakan melakukan analisis pada karakter sosok yang ditampilkan dalam novel, sedangkan dalam artikel ini menganalisis mengenai struktur narasi yang dibuat oleh penulis novel.

Artikel ini menggunakan pendekatan metode studi kualitatif deskripsi, dengan subjek artikel struktur narasi dan objek artikel narasi kisah Buya Hamka. Artikel ini menggunakan data kepustakaan/*library research*. Dengan penggunaan sumber data baik primer maupun sekunder yang relevan, ²³ yaitu: sumber primer digunakannya buku novel biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka;²⁴ sumber sekunder yang membahas

mengenai data-data narasi mengenai novel *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka yaitu artikel skripsi *Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka*,²⁵ artikel jurnal *Analisis Karakter Religius Buya Hamka melalui Novel "Ayah ... Kisah Buya Hamka"*,²⁶ dan sumber buku, artikel lainnya. Huberman dan Miles menyampaikan,²⁷ analisis data kualitatif sesuai model Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, mereduksi data (pemilahan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dikarenakan objek studi berupa novel dan masuk dalam kategori pustaka, maka pendekatan studi kepustakaan. Menurut Zed dan Nazir dalam Andriyany,²⁸ studi kepustakaan memiliki arti teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah/membaca buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang diangkat.

Signifikansi artikel ini yaitu melengkapi perfektif analisis struktur narasi pesan-pesan dakwah dalam buku novel biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka*, sehingga pendakwah yang menyampaikan pesan dakwah dengan metode bil qalam, bisa mendapatkan salah satu refrensi analisis penulisan struktur narasi pesan dakwah yang kaya dan mendalam, yang mampu membuat mad'u yang membaca pesan dakwah yang dinarasikan dengan tuntas

²² Sumanggar, Wahyuni, dan Purnomo, "Analisis Karakter Religius Buya Hamka melalui Novel "Ayah ... Kisah Buya Hamka."

²³ Indrawati, "Memeta Tipe Sekulerisme Islam di Indonesia 1920-1945 Sebagai Landasan Dakwah."

²⁴ Irfan Hamka, *Ayah...: Kisah Buya Hamka*.

²⁵ Suci Kusmayanti, "Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel *Ayah...* Karya Irfan Hamka."

²⁶ Sumanggar, Wahyuni, dan Purnomo, "Analisis Karakter Religius Buya Hamka melalui Novel "Ayah ... Kisah Buya Hamka."

²⁷ Nawawi, Metode Penelitian Kualitatif, 256-59; Miles, Huberman, dan Saldaña, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition."

²⁸ Andriyany, "Analisis Konsep Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Literatur)."

dikarenakan struktur narasi yang menarik dan tidak membuat bosan.

Narasi dan Struktur Narasi

Narasi merupakan suatu potret yang disusun dari beberapa peristiwa atau kejadian yang berisi mengenai kejadian dan tindakan yang ada.²⁹ Karakteristik dari suatu cerita yaitu (1) peristiwa masuk dalam kategori narasi adalah adanya runtutan peristiwa atau adanya beberapa peristiwa yang gabungan menjadi satu cerita; (2) gabungan atau rangkaian tersebut ada logika tersendiri (sebab-akibat, kronologis, dll); (3) adanya pemilihan peristiwa yang dianggap penting oleh narator yang hendak diceritakan.³⁰

Narasi memiliki beberapa unsur pembentuknya, menurut Eriyanto dan Keraf dalam Sitepu mulai dari:³¹ (1) Cerita (*story*), narasi berisikan kronologis detail dari awal hingga akhir kejadian dari rangkaian peristiwa; (2) Alur (*plot*), narasi berisikan kejadian penting yang perlu diceritakan, tidak harus detail dan berurutan; (3) Narator, penulis dari narasi yang bisa masuk sebagai tokoh utama atau sebagai pencerita kisah; (4) Karakter dan Karakteristik Tokoh, dalam narasi ada tokoh berwatak baik (*protagonis*), tokoh berwatak jahat (*antagonis*), dan tokoh penengah antara tokoh *protagonis* dengan *antagonis*; (5) Latar, narasi didasarkan pada tempat, waktu dan suasana; (6) Konflik, narasi memiliki perpececokan agar menarik bagi pembaca; (7) Sudut Pandang,

pusat narasi dari satu tokoh dan menonjol dalam cerita yang disampaikan kepada pembaca.

Narasi secara umum bukan hanya menampilkan cerita saja, kebanyakan narasi digunakan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa dalam bentuk alur (*plot*).³² Alur (*plot*) sendiri diartikan cerita yang diisi mengenai kejadian-kejadian penting, yang perlu dijelaskan, tidak harus mendetail, serta tidak harus berurutan, hal ini dikarenakan terbatasnya ruang dan waktu untuk bercerita.³³ Dengan demikian alur dalam narasi bisa maju, mundur, atau maju mundur sesuai dengan keinginan dari narator.

Narasi yang dibuat oleh narator merupakan rangkaian peristiwa yang sudah dipilih untuk diceritakan dan tidak harus kronologis agar bisa menciptakan ketegangan, dengan demikian dalam narasi peristiwa tidak dilihat datar (*flat*) tetapi terdiri dari beberapa bagian tahapan dan jika disusun akan terbangun suatu struktur yang saling terhubung antar tahapan untuk menciptakan ketegangan, ini disebut dengan struktur narasi.³⁴ Struktur narasi yang dibangun oleh narator dalam narasi, menurut Lacey ada beberapa tahapan yaitu:³⁵

²⁹ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

³⁰ Eriyanto, 2-5.

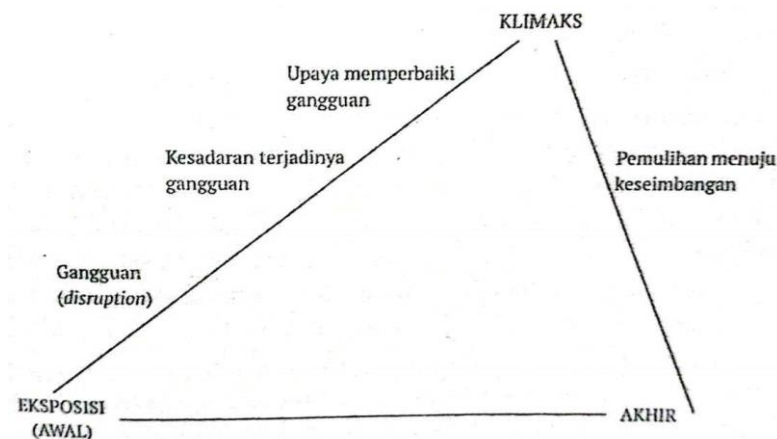
³¹ Eriyanto, 16-17; Elsa Crysty Sitepu dan Tiur Asi Siburian, "Kontribusi Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2015/2016."

³² Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 17.

³³ Eriyanto, 16-17.

³⁴ Eriyanto, 45.

³⁵ Eriyanto, 47-59; Aulia dan Pratiwi, "Analisis Naratif sebagai Kajian Teks pada Film."



Gambar 1. Struktur Narasi

Kondisi Keseimbangan dan keteraturan (awal). Kondisi dari tokoh yang menjadi pusat narasi mengalami situasi yang normal. Normal disini bisa disesuaikan dengan isi pesan yang ingin disampaikan oleh narator kepada pembaca, semisal narator ingin menyampaikan narasi seseorang yang mampu melewati persoalan-persoalan keluarga dengan baik dan layak untuk dicontoh, maka situasi keseimbangan dan keteraturan yang ditampilkan dalam narasi adalah tahapan narasi seseorang yang memiliki keluarga dengan situasi awal harmonis. Dengan demikian pembaca akan memahami situasi awal dari narasi seperti apa, dan memudahkan pembaca narasi untuk memahami isi pesan yang hendak disampaikan oleh narator dan memahami tahapan narasi berikutnya.

Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan. Kondisi dari tokoh yang menjadi pusat perhatian, dari situasi yang normal, seimbang dan teratur, mulai muncul tokoh lain atau situasi yang mengganggu situasi normal tersebut dan menjadi situasi yang tidak seimbang dan kacau. Semisal narator menghadirkan situasi adanya tokoh protagonis atau

situasi yang memaksa tokoh utama berada pada situasi masalah, yang awal kehidupannya teratur dan seimbang menjadi situasi yang kacau dan berantakan. Dengan demikian pembaca akan memahami situasi masalah-masalah yang muncul yang nantinya pembaca akan memahami isi pesan yang hendak disampaikan oleh narator dan memahami tahapan narasi berikutnya.

Kesadaran terjadi gangguan. Kondisi dari tokoh yang menjadi pusat perhatian narasi yang mengalami gangguan dari tokoh antagonis atau situasi yang tidak menguntungkan tokoh utama/pusat perhatian yang bertubi-tubi dan mengakibatkan kehancuran total pada diri tokoh, pada tahapan ini menjadi klimaks gangguan yang terjadi pada tokoh utama/pusat perhatian dalam narasi. Semisal kondisi tokoh utama yang berada pada titik terendah setelah mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh tokoh antagonis/situasi terhadap keluarganya yang tidak menguntungkan dan membuat situasi tidak harmonis memuncak pada keluarganya.

Upaya untuk memperbaiki gangguan. Kondisi dari tokoh yang menjadi pusat perhatian mencoba untuk memperbaiki dan melawan gangguan, walaupun dalam dinamikanya terjadi upaya saling lawan antara tokoh utama/pusat perhatian dengan tokoh antagonis/situasi yang tidak menguntungkan tokoh utama/pusat perhatian narasi, dengan demikian situasi klimaks dalam narasi akan terbangun dalam tahapan ini dan menjadi klimaks akhir dari gangguan yang dirasakan oleh tokoh utama. Semisal dalam narasi tokoh utama berupaya untuk melakukan perlawanan dan menahan gangguan yang menuju kepada dirinya, ditunjukkan bagaimana melakukan pemecahan masalah tetapi masih ada gangguan dari tokoh lain/situasi yang berupaya menempatkan tokoh utama dan keluarganya pada situasi tidak harmonis.

Pemulihan menuju keseimbangan (akhir). Kondisi dari tokoh yang menjadi pusat perhatian/utama berhasil menyelesaikan dan berhentinya/redanya gangguan yang terjadi pada dirinya dan menempatkan dirinya pada situasi yang mulai teratur dan seimbang, puncaknya gangguan terselesaikan dengan baik dan situasi Kembali seperti situasi awal yaitu seimbang dan teratur. Semisal tokoh utama berhasil membuat tokoh antagonis/situasi yang menempatkan tokoh utama pada situasi yang tidak harmonis untuk mulai berhenti sampai berhenti secara keseluruhan dan tokoh utama bisa menghilangkan gangguan-gangguan tersebut serta kembali pada situasi keluarga yang harmonis.

Sosok Teladan Buya Hamka dan Buku Biografi Ayah....: Kisah Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah dengan nama pena *HAMKA*, Hamka merupakan seorang ulama, tokoh pergerakan kemerdekaan nasional, politisi dan juga sastrawan terkemuka di Indonesia. Buya Hamka, lahir di Maninjau, Sumatera Barat. Hamka lahir pada 17 Februari 1908 M dan wafat pada 24 Juli 1981 M. Ayah Hamka bernama Haji Abdul Karim dan memiliki kakek yang bernama Syekh Muhammad Amrullah.³⁶ Buya Hamka merupakan seorang ulama yang terkenal berasal Sumatera, panggilan Buya merupakan panggilan bagi seorang ulama di Sumatra Barat (di Jawa setara dengan Kyai). Buya Hamka saat muda mengikuti gerakan Islam di Minangkabau. Sejak kecil, Hamka memahami dan mendalami ilmu agama Islam. Hamka masih berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan madrasah Islam yang bernama "Sumatera Thawalib", semenjak itu pula, Hamka meyakinkan ayahnya dalam kegiatan menyebarkan keyakinan keislamannya dalam masyarakat.³⁷

Sebagai seorang Ulama, Buya Hamka memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan umat Islam di Indonesia. Buya Hamka telah melahirkan mahakarya tafsir Al-Azhar yang memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an dan menjadi salah satu rujukan bagi umat Islam di Indonesia khususnya dan umat Islam dunia pada umumnya. Banyak melakukan dakwah baik secara tatap muka dan juga mengisi kajian dakwah di media pertelevisian di jamannya yaitu Televisi

³⁶ Abdul dkk., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka."

³⁷ Abdul dkk.

Republik Indonesia (TVRI), dan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan umat Islam di Indonesia melalui aktifitas dakwahnya. Beliau juga menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama, dimana MUI sendiri merupakan wadah silaturahmi ulama, zuama, dan cendekiawan Islam di Indonesia yang salah satunya tugasnya mengeluarkan fatwa yang menjadi rujukan bagi kehidupan umat Islam Indonesia. Beliau dikenal sebagai ulama yang teguh, dikarenakan teguh mempertahankan fatwa tentang menjaga akhlak umat Islam dibandingkan dengan jabatan.³⁸

Sebagai seorang tokoh pergerakan nasional, menjadi salah satu tokoh masyarakat yang memimpin pergerakan untuk melawan penjajahan Belanda, baik sebelum dan sesudah masa kemerdekaan Indonesia.³⁹ Sebagai seorang aktivis dari organisasi Islam Muhammadiyah dan juga anggota partai Masyumi, Hamka teguh dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam dan juga berupaya menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Banyak dinamika politik yang dialami dalam masa Orde Lama, baik berhadapan dengan pemerintah/penguasa kala itu ataupun dengan lawan politik seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) serta organisasi sayapnya.⁴⁰ Sebagai sastrawan, Buya Hamka menghasilkan karya tulis sebanyak 118 karya, hal ini juga sesuai dengan kepribadian Hamka yang sangat produktif dalam kehidupan sehari-harinya dalam menulis, baik dalam karya sastra roman, tassauf, dan juga tafsir al-Qur'an. Banyak

karya tulis Hamka yang diminati oleh masyarakat, semisal *Tenggalamnya Kapal van der Wijk, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tafsir Al-Azhar*, dst.⁴¹

Buya Hamka memiliki 8 putra-putri dari pernikahannya dengan Hj. Siti Raham Rasul, yaitu: (1) H. Zaki Hamka; (2) H. Rusjdi Hamka; (3) H. Fachry Hamka; (4) H. Azizah Hamka; (5) H. Irfan Hamka; (6) Dr. Hj. Aliyah Hamka; (7) Hj. Fathiyah Hamka; (8) Hilmi Hamka. Dari ke-8 putra-putri Buya Hamka yang menulis, anak ke-5 Irfan Hamka dan dibantu oleh saudaranya yang lain menulis mengenai kisah perjalanan hidup Buya Hamka berjudul *Ayah...: Kisah Buya Hamka*. Niatan penulisan buku berjudul *Ayah...: Kisah Buya Hamka* terbitan Republika Penerbit ini adalah memperluas syiar dan kisah Buya Hamka, dengan harapan kisah tersebut bisa menjadi inspirasi dan motivasi peningkatan ketakwaan kepada Allah bagi pembaca buku tersebut secara khususnya dan masyarakat Indonesia secara umumnya.⁴²

Struktur Narasi Buku *Ayah...: Kisah Buya Hamka*

Buku biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* yang ditulis oleh Irfan Hamka, berisi mengenai pesan dakwah yang disampaikan kepada pembaca yang menjadi obyek dakwah (mad'u) yaitu ajakan untuk menteladani akhlak seorang Buya Hamka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berharap bagi yang membaca bisa meningkatkan inspirasi dan motivasi bagi peningkatan ketakwaan kepada Allah

³⁸ Irfan Hamka, *Ayah...: Kisah Buya Hamka*, vii-viii.

³⁹ Irfan Hamka, vii.

⁴⁰ Irfan Hamka, xxii-xxiv.

⁴¹ Abdul dkk., "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka."

⁴² Irfan Hamka, *Ayah...: Kisah Buya Hamka*, xiii-xiv.

melalui narasi-narasi kisah perjalanan hidup Buya Hamka.

Guna menunjang pesan dakwah yang disampaikan dalam buku biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* yang ditulis oleh Irfan Hamka, terdapat struktur narasi yang mampu menarik pembaca agar membaca sampai tuntas, alur (*plot*) tidak membosankan, sehingga pembaca hanyut dalam narasi narator dengan demikian pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik, analisis struktur narasi sebagai berikut:

Bagian Satu: Sejenak Mengenang Nasihat Ayah. Pada bagian ini narator ingin memperkenalkan dan juga menggugah ingatan pembaca mengenai sosok Buya Hamka sebagai ulama yang menjadi rujukan umat dalam memecahkan masalah serta kedudukan Buya Hamka sebagai ayah dalam mendidik nilai-nilai Islami kepada keluarnya. Dengan demikian pesan dakwah yang hendak disampaikan narator yaitu ulama yang dengan bijak dalam memberikan masukan pemecahan masalah kepada umat dan juga ayah yang memberikan nasihat menjalankan perintah agama dengan cara yang baik (tidak marah-marah berlebihan dan tidak memukul).

Bagian kisah peristiwa Buya Hamka memberikan nasihat bagi rumah tangga bagi seorang muslimah yang ingin bercerai dan mempertanyakan persoalan poligami.⁴³ Pada peristiwa ini, lebih kearah kejadian semata yang diceritakan, bukan termasuk narasi dan tidak memiliki

struktur narasi dikarenakan dalam realitas dikatakan narasi menurut Todorov dalam Eriyanto,⁴⁴ minimal memiliki lebih dari dua peristiwa (minimal 3 peristiwa), disini hanya sebatas 1 peristiwa semata.

Bagian narasi peristiwa Buya Hamka nasihat kepada narator sebagai ayah dan anak.⁴⁵ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁴⁶ mulai dari peristiwa Buya Hamka sholat berjamaah dengan keluarganya, Hamka mendapati anaknya menunda sholat Isya, dan Buya Hamka menasehati anaknya untuk tidak menunda sholat dan tidak berbohong.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Buya Hamka berada di rumah melakukan sholat jamaah Isya dengan keluarga; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, narator sebagai anak ke-5 Buya Hamka tidak ikut sholat jamaah Isya dan sibuk membaca buku cerita silat; *Kesadaran terjadi gangguan*, Buya Hamka menyadari terjadi masalah diri narator menunda sholat isya dan mementingkan membaca buku silat serta menemui anaknya berbohong kepada Buya Hamka; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka memeritahkan untuk segera sholat dan memberikan penjelasan kepada narator tentang beratnya berbohong dan memberikan nasihat untuk tidak mengulangi Kembali dalam suasana tenang dan tidak marah-marah berlebihan; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, narator sebagai anak Buya Hamka menerima nasihat dan

⁴³ Irfan Hamka, 1-6.

⁴⁴ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

⁴⁵ Irfan Hamka, *Ayah....: Kisah Buya Hamka*, 7-11.

⁴⁶ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

berjanji untuk berbohong terutama berbohong dalam menjalankan perintah agama.

Bagian Dua: Ayah dan Masa Kecil Kami. Pada bagian ini narator ingin menarasikan mengenai kisah-kisah teladan Buya Hamka sebagai seorang Ayah yang mengurus keluarganya dengan baik, menyelesaikan persoalan-persoalan keluarga, memberikan pendidikan nilai-nilai Islam dalam diri keluarganya tanpa melupakan pekerjaan-pekerjaan lainnya (sebagai tokoh pergerakan nasional, pegawai departemen agama, dan juga anggota konstituante di jamannya). Narasi peristiwa Buya Hamka mengurus keluarga dengan baik dalam masa pergerakan,⁴⁷ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁴⁸ mulai dari kedatangan Hamka ke rumah dari pengejaran Belanda, keluar dari rumah untuk mengungsi, mengungsi di rumah kerabat, dan berpindah ke Jakarta pasca pengakuan kedaulatan.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Keluarga Buya Hamka berada di Sumatra Barat saat masuknya Belanda untuk menduduki kembali Indonesia; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, masuknya Belanda ke Sumatra Barat dan mencari Buya Hamka untuk ditangkap; *Kesadaran terjadi gangguan*, Buya Hamka membawa keluarganya untuk mengungsi dan menjauh dari kejaran Belanda; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka membawa keluarganya ke rumah saudaranya untuk berlindung dan

menjalankan tugasnya memberikan penerangan dan menggerakkan Masyarakat sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, Buya Hamka bersama keluarga pindah ke Jakarta pasca pengakuan kedaulatan Belanda atas Republik Indoensia dan menjadi pegawai pemerintah. Narasi peristiwa Buya Hamka mengurus keluarga dalam pekerjaan sebagai pegawai pemerintah Departemen Agama di Jakarta dan Anggota Konstituante,⁴⁹ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁵⁰ mulai dari pindahnya keluarga Buya Hamka di Jakarta dengan lingkungan baru gang sempit yang multiras, bekerjanya Buya Hamka di Departemen Agama dan anggota Konstituante, Anak Buya Hamka yang terpengaruh hal negatif dan incaran dari lingkungan, Buya Hamka mengajari ngaji dan silat kepada anaknya agar bisa bela diri, dan seterusnya.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Buya Hamka dan keluarga memulai kehidupan di Jakarta dan bekerja sebagai pegawai departemen agama dan anggota konstituante; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, munculnya persoalan adaptasi dari keluarga di kehidupan yang baru, mulai anak yang mulai berkelahi di lingkungan baru, anak mulai terpengaruh budaya yang kurang baik; *Kesadaran terjadi gangguan*, Buya Hamka menyadari terjadi masalah dengan adanya keinginan anak yang ingin belajar silat tetapi mudah emosi dan saat mengaji Al-Qur'an kurang focus;

⁴⁷ Irfan Hamka, Ayah...: Kisah Buya Hamka, 13–32.

⁴⁸ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

⁴⁹ Irfan Hamka, Ayah...: Kisah Buya Hamka, 33–56.

⁵⁰ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

Upaya untuk memperbaiki gangguan, Buya Hamka mulai mengajari silat tetapi ilmu membela diri saja tanpa menyerang, menasehati silat yang baik adalah ang mampu menempatkan diri dengan baik dan mengajar ngaji Al-Qur'an dengan sabar di Tengah kesibukan sebagai pegawai dept. Agama dan anggota konstituante; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, keluarga Buya Hamka sudah menjalani kehidupan dengan baik, anak-anak sekolah sesuai dengan tingkatannya, anak-anak meiliki ilmu silat yang digunakan hanya untuk membela diri dan bisa mengaji khatam Al-Qur'an.

Pada bagian ini juga diselingi dengan beberapa peristiwa, yaitu pendirian Masjid Akbar Kemayoran di depan rumah Buya Hamka dan dinamika awal keseimbangan Buya Hamka menjadi pengurus masjid dan mengisi ceramah di masjid tersebut, yang nantinya akan dilanjutkan di bagian yang selainnya.⁵¹ Pada bagian ini hanya sekedar kejadian saja, dan buka bagian dari narasi yang utuh dan tidak memiliki struktur narasi.

Bagian Tiga: Ayah Berdamai dengan Jin. Pada bagian ini narator ingin menarasikan kisah teladan Buya Hamka dalam mengurus keluarga dan memecahkan permasalahan ghaib yang melingkupi keluarga ditengah kesibukan sebagai anggota konstituante dan pengurus masjid akbar Kemayoran. Pemecahan masalah ghaib dipecahkan dengan cara yang Islami dan juga menghindari konflik, menunjukkan kebijaksanaan Buya Hamka dalam

persoalan ghaib sekalipun. Struktur narasi peristiwa Buya Hamka dalam mengurus dan memecahkan masalah ghaib yang dialami keluarga dan pengurus masjid dalam kesibukan menjalankan pekerjaan sebagai konstituante dan sebagai pengurus masjid akbar Kemayoran.⁵²

Narasi peristiwa Buya Hamka mengurus dan memecahkan masalah ghaib yang dialami keluarga adan pengurus masjid dalam kesibukan menjalankan pekerjaan sebagai konstituante dan sebagai pengurus masjid akbar Kemayoran.⁵³ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁵⁴ mulai dari adanya gangguan ghaib di rumah dan lingkungan Buya Hamka, Buya Hamka berkomunikasi dan menyelesaikan persoalan dengan hal ghaib tersebut, dan kehidupan sehari-hari dan lingkungan kembali seperti sedia kala berdampingan hidup dengan hal ghaib.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Keluarga Buya Hamka menjalani kehidupan tenang di rumah dan Buya Hamka mejadi anggota Konstituante dan pengurus masjid akbar Kemayoran; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, adanya gangguan Jin kepada anggota keluarga di rumah dan marbot masjid; *Kesadaran terjadi gangguan*, Buya Hamka mengetahui adanya permasalahan ghaib yang dialami oleh keluarganya dan pengurus masjid; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka berdialog dengan makhluk ghaib, menyampikan lebih baik hidup bersama

⁵¹ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 47-48.

⁵² Irfan Hamka, 57-77.

⁵³ Irfan Hamka, 57-77.

⁵⁴ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

tanpa saling mengganggu serta Buya Hamka menyampaikan sudah menyerahkan keamanan keluarganya kepada Allah dari gangguan ghaib; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, Keluarga Buya Hamka dan pengurus masjid mulai hidup dengan tenang dari gangguan dan beraktifitas dengan tenang.

Bagian Empat: Ayah, Ummi, dan Aku Naik Haji. Pada bagian ini narator ingin menarasikan kisah teladan Buya Hamka dan keluarga dalam menjalankan ibadah haji mulai dari perjalanan sampai tiba kembali dengan kapal laut, yang mengurus tenaga, pikiran, waktu dan juga kesabaran.⁵⁵ Narasi peristiwa Buya Hamka Buya Hamka berangkat dan menunaikan ibadah haji Bersama keluarga.⁵⁶ Dalam penarasan peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁵⁷ mulai dari Buya Hamka mendapatkan hadiah untuk beribadah haji dari pemerintah, dinamika perjalanan menaiki kapal dari Indonesia-Jeddah, dan pelaksanaan ibadah haji.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Keluarga Buya Hamka mendapatkan hadiah dari pemerintah untuk beribadah Haji dan berangkat menggunakan kapal; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, munculnya persoalan-persoalan dalam perjalanan, mulai dari kegaduhan di kapal menuju tanah suci dikarenakan Buya Hamka berselisih paham dengan penanggung jawab shalat jamaah, aktifitas diplomatik yang menggaggu kefokuskan

dalam beribadah; *Kesadaran terjadi gangguan*, Buya Hamka menganggap apa yang dilakukan oleh penanggungjawab shalat jamaah di kapal kurang pas dengan syariat dan terlalu arogan, Buya Hamka menganggap kunjungan diplomatik tidak bisa dihindarkan dikarenakan beliau adalah seorang ulama dari Indonesia dan mewakili pemerintah; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka menyampaikan kepada penanggung jawab shalat jamaah di kapal untuk mendahulukan mensegerakan shalat daripada dibolehkan oleh Penanggung Jawab (PJ) dan dalam menjalani kunjungan diplomatik dengan sabar; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, Buya Hamka bisa sampai dengan selamat dan tenang dalam menjalankan ibadah dan juga hambatan-hambatan menjalankan ibadah haji bisa dilalui dengan baik.

Bagian Lima: Perjalanan Maut Ayah, Ummi dan Aku. Pada bagian ini narator ingin menarasikan kisah teladan Buya Hamka pasca menunaikan ibadah haji dalam menjalankan tugas diplomatik dengan penuh kesabaran, amanah dan selalu berdzikir, mengaji dan melibatkan Allah dalam setiap penyelesaian permasalahan saat berkunjung ke perwakilan-perwakilan pemerintah di timur Tengah untuk memberikan penerangan informasi situasi Indonesia saat ini dan juga memberikan kuliah-tausiyah kepada umat Islam Indonesia di negara-negara tersebut.

Narasi peristiwa Buya Hamka Buya Hamka pasca menunaikan ibadah haji dan menjalankan tugas diplomatik.⁵⁸ Dalam

⁵⁵ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 78–116.

⁵⁶ Irfan Hamka, 78–116.

⁵⁷ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

⁵⁸ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 117–70.

penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁵⁹ mulai dari Buya Hamka dan keluarga menjalankan tugas diplomatik di Mesir, mengisi kuliah umum di hadapan mahasiswa Indonesia di Mesir, berangkat ke Suriah, mengisi kuliah umum di hadapan mahasiswa Indonesia di Suriah, dan seterusnya.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Keluarga Buya pasca menunaikan ibadah haji masih berada di Arab Saudi dan hendak meninggalkan Arab Saudi untuk menjalankan tugas diplomatik ke negara timur tengah lainnya, berkunjung ke Mesir, Suriah dan Irak dengan memberikan penerangan situasi Indonesia saat ini dan juga memberikan tausiyah keagamaan kepada masyarakat Indonesia di masing-masing negara; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, pasca menjalankan tugas diplomatik Bersama keluarga (istri dan anak) dan hendak kembali ke Arab Saudi untuk naik kapal kembali ke Indonesia, istri Buya Hamka sakit dan tidak bisa naik pesawat dan harus lewat jalan darat dari Irak ke Arab Saudi; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka dan keluarga mengalami permasalahan di perjalanan, mulai dari mobil yang ditumpangi diterjang badai pasir dan hampir celaka, supir yang mengantuk dan hampir kecelakaan, lalu mobil diterjang air bah, Dimana semua permasalahan tersebut Buya Hamka selalu berdzikir mengingat Allah dan menyerahkan semua kepada Allah,

sehingga orang-orang disekelilingnya menjadi tenang dalam mencari pemecahan masalah; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, Keluarga Buya dan keluarga mampu melewati permasalahan selama dalam perjalanan dan bisa kembali ke Arab Saudi selama tugas diplomatik dengan selamat dan bisa naik kapal yang membawa kembali ke tanah air.

Bagian Enam: Ayah Seorang Sufi, di Matakau. Pada bagian ini narator ingin menarasikan kisah teladan Buya Hamka sebagai seorang sufi, yang dalam pemahaman narator sufi yang giat dalam belajar agama, senantiasa ingat kepada Allah dalam melakukan segala aktifitas dan baik budinya kepada orang lain tanpa memandang latar belakang orangnya. Narasi peristiwa Buya Hamka sebagai sosok sufi, yang giat dalam belajar agama, senantiasa ingat kepada Allah dalam melakukan segala aktifitas dan baik budinya kepada orang lain tanpa memandang latar belakang orangnya.⁶⁰ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁶¹ mulai dari seorang Buya Hamka yang sejak kecil belajar mandiri dan otodidak dalam ilmu agama, adanya kekeliruan umat tentang makna ilmu tasawuf, dan Hamka meluruskan makna Ilmu tasawuf.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, menarasikan masa muda Buya Hamka yang giat memperdalam ilmu agama secara mandiri dan otodidak; *Gangguan (disruption)*

⁵⁹ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.
⁶⁰ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 171–81.

⁶¹ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

terhadap keseimbangan, mengingatkan kembali kisah-kisah persoalan yang dihadapi oleh Buya Hamka, mulai dari pemahaman sebagian umat yang keliru tentang makna ilmu tasawuf, masalah ketika pasca ibadah haji, permasalahan saat masa pergerakan nasional di Sumatra Barat; *Kesadaran terjadi gangguan*, Buya Hamka mengetahui permasalahan sebagian umat tentang ilmu tasawuf, permasalahan saat perjalanan diplomatik pasca naik haji dan masa pergerakan; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka membuat pengajian untuk menjelaskan makna ilmu tasawuf dan meluruskan kekeliruan mengenai ilmu tasawuf, Buya Hamka selalu mengingat dan menyerahkan masalah kepada Allah saat pemecahan masalah perjalanan diplomatik pasca ibadah haji serta dalam mengatasi masalah saat pergerakan nasional; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, Buya Hamka meluruskan pemahaman mengenai ilmu tasawuf (narator menegaskan Buya Hamka sebagai seorang sufi yang mengamalkan ilmu tasawuf mendekatkan diri dengan Allah, bukan bersatu dengan-Nya), dalam setiap pemecahan masalah selalu melibatkan dan mendekatkan diri kepada Allah, dan selalu berbuat baik kepada orang lain, dengan demikian akan senantiasa dilindungi oleh Allah dalam menjalankan segala aktifitas.

Bagian Tujuh: Ayah dan Ummi, Teman Hidupnya. Pada bagian ini narator ingin menarasikan kisah teladan Istri Buya Hamka dalam menemani Buya Hamka dalam menghadapi permasalahan dan

cobaan hidup ketika sanak famili menghadapi masalah ekonomi, keluarga Buya Hamka mendapatkan persoalan ekonomi ketika Buya Hamka difitnah dan menjadi tahanan politik oleh rezim Soekarno saat itu, semua dihadapi dengan kesabaran, tawakal kepada Allah dan juga saling mendukung antar anggota keluarga khususnya Buya Hamka dan Istri. Narasi peristiwa keluarga Buya Hamka menyelesaikan permasalahan dan cobaan hidup, saling mendukung.⁶² Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁶³ mulai dari kepedulian keluarga Buya Hamka terhadap sanak famili, Buya Hamka mempertimbangkan pendapat Istri dalam pengambilan keputusan, Buya Hamka ditahan dan keluarganya kesusahan, Keluarga Buya Hamka menyelesaikan persoalan-persoalan pasca Buya Hamka dutahan, dan seterusnya.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Keluarga Buya Hamka dalam suasana tenang dan bisa membantu sanak famili yang kesusahan dengan tetap menjalin tali silaturahmi dan memberikan bantuan, suasana Buya Hamka yang selalu menghargai pendapat Istri dalam persoalan-persoalan pekerjaan dan keumatan dikarenakan posisi Buya Hamka sebagai ulama yang melakukan aktifitas dakwah; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, Buya Hamka difitnah dan menjadi tahanan politik Rezim Soekarno, Buya Hamka tidak bisa beraktifitas sebagai ulama, da'i, penulis, bahkan buku-buku Buya Hamka dilarang

⁶² Irfan Hamka, *Ayah....: Kisah Buya Hamka*, 183–214.

⁶³ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, 2.

beredar, sehingga ekonomi keluarga Buya Hamka mengalami kesusahan; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Istri Buya Hamka menjual harta benda untuk bertahan hidup, mencari honor Buya Hamka sebagai penulis yang belum diberikan, serta pantang untuk memintaminta selama ekonomi masih diusahakan dan menjaga marwah Buya Hamka sebagai seorang ulama; Pemulihan menuju keseimbangan (akhir), Hadirnya pengusaha yang memberikan hak komisi Buya Hamka dan bebasnya Buya Hamka dari tahanan politik setelah 2 tahun 4 bulan menjalani masa penahanan, dan kembalinya aktifitas Buya Hamka sebagai ulama, dai, penulis, dan buku-bukunya bisa beredar kembali.

Bagian Delapan: Si Kuning, Kucing Kesayangan Ayah. Pada bagian ini narator ingin menarasikan kisah teladan Buya Hamka dalam menyayangi sesama makhluk Allah yang merupakan sebahagian dari akhlak seorang muslim yang membawa misi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* melalui peliharaan kucing. Narasi peristiwa Buya Hamka menyayangi kucing sebagai hewan peliharaan.⁶⁴ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁶⁵ mulai dari Buya Hamka merawat dan memelihara kucing liar yang lusuh dan kotor, keluarga Buya Hamka pindah rumah dan kucing tersebut hilang, upaya mencari kucing dan keluarga tetap meemlihara kucing tersebut pasca wafatnya Buya Hamka.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Buya Hamka menemukan anak kucing liar yang datang ke rumahnya dalam kondisi lusuh dan kotor serta kelaparan, Buya Hamka memberikan makanan, membersihkan dan akhirnya mengadopsi kucing tersebut sebagai hewan peliharaan; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, kucing peliharaan Buya Hamka hilang dan tidak kembali, ditambah Buya Hamka dan keluarga pindah kediaman menyebabkan kabar kucing peliharaan tersebut tidak ada; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, keluarga Buya Hamka sudah mencari keliling kompleks perumahan, tetapi tidak ketemu dan suatu hari kucing peliharana tersebut kembali pulang ke rumah Buya Hamka; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, kucing peliharaan Buya Hamka selalu diberi makanan dan juga tinggal di rumah Buya Hamka, menemani Buya Hamka saat pergi ke masjid dekat rumah, menemani saat menulis bahkan saat mengaji, dan saat Buya Hamka wafat, kucing tersebut tetap diberi makan oleh anak-anak Buya Hamka.

Bagian Sembilan: Ayah, Hasil Karya dan Beberapa Kisah. Pada bagian ini narator ingin menarasikan kisah teladan Buya Hamka yang memiliki karakter yang giat belajar mandiri, kecintaan terhadap agama, serta filosofi kehidupan Buya Hamka melalui narasi beberapa kisah kehidupan yang menempa Buya Hamka. Bagian narasi peristiwa perjalanan hidup Buya Hamka dari kecil sampai menjadi ulama yang membentuk karakter giat belajar dan kecintaan terhadap agama.⁶⁶

⁶⁴ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 215–28.

⁶⁵ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

⁶⁶ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 229–38.

Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁶⁷ mulai dari kisah perjalanan hidup Buya Hamka dari kecil sampai menjadi ulama yang membentuk karakter giat belajar dan kecintaan terhadap agama.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Buya Hamka berasal dari keluarga ulama, sehingga keluarga mengharapkan Buya Hamka menjadi ulama dan penerus syiar Islam perjuangan keluarga; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, Buya Hamka dihina dikarenakan tidak memiliki diploma/lulusan sekolah formal dalam bidang agama Islam, bahasa arab yang tidak fasih, dan juga secara fisik yang kurang rupawan akibat dampak penyakit yang pernah diderita; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka terlecut dan menyalurkan kekecewaan dengan belajar mandiri dan merantau pergi ke pulau Jawa dan Mekkah yang dianggap sebagai pusat ilmu kegamaan Islam, mendalami ilmu agama melalui tokoh-tokoh pergerakan Islam di Jawa, belajar bahasa arab dan agama di Mekkah; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, setelah pulang dari perantauan, kembali ke kampung halaman untuk menjadi ulama dan melakukan syiar dengan ilmu yang sudah didalami selama masa belajar mandiri dan merantau.

Bagian penyampaian pesan mengenai teladan sikap hidup Buya Hamka dalam menjalani kehidupan.⁶⁸ Mulai dari kondisi

keluarganya yang *broken home*, wajah yang tidak rupawan dikarenakan sakit, tidak memiliki ijazah/diploma, ditolak mengajar di sekolah yang didirikan oleh orang tuanya, perjuangan dalam masa pergerakan, Dimana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk karakter Hamka yang mau belajar dan giat. Untuk bagian ini bukan narasi dikarenakan terjadi pada satu peristiwa saja yaitu saat Buya Hamka menjawab pertanyaan anaknya dan menceritakan perjalanan hidupnya.

Bagian narasi peristiwa perjuangan Buya Hamka dalam dakwah di masjid Agung Kemayoran.⁶⁹ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁷⁰ mulai dari kisah perjalanan hidup Buya Hamka yang pernah menjabat sebagai ketua takmir masjid Kemayoran, Buya Hamka menjadi jamaah dan mendapati masjid mendapatkan masalah, dan Buya Hamka mengusulkan pemecahan masalah yang dihadapi oleh masjid Kemayoran.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, di depan rumah Buya Hamka terdapat masjid Agung Kemayoran dan Buya Hamka pernah menjabat sebagai ketuanya dan mengisi ceramah serta memberikan usulan mengenai perkembangan masjid, agar masjid bisa semarak aktifitas dakwahnya; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, Buya Hamka ketika menjadi pengurus terdapat permasalahan mengenai hak paten nama masjid dan juga penyelewengan dana bantuan untuk

⁶⁷ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

⁶⁸ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 238–41.

⁶⁹ Irfan Hamka, 245–50.

⁷⁰ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

masjid oleh oknum pengurus; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka menyelesaikan persoalan hak paten melalui hukum dan menyelesaikan penyelewengan dengan jalur kekeluargaan agar tidak gaduh mengganggu aktifitas dakwah masjid; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, hak paten nama masjid bisa di selesaikan dengan baik dan persoalan penyelewengan juga selesai serta tidak membuat gaduh mengganggu aktifitas dakwah masjid.

Bagian narasi peristiwa teladan Buya Hamka yang pemaaf dan berjiwa besar terhadap tokoh-tokoh yang menghina dan berbuat dzalim terhadap dirinya.⁷¹ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk narasi dikarenakan memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁷² mulai dari kisah perjalanan hidup Buya Hamka yang berseberangan dengan beberapa tokoh Nasional seperti Soekarno, Moh. Yamin, Pramoedya Ananta Toer serta sikap Buya Hamka dalam menghadapi masing-masing tokoh tersebut dengan memaafkan.

Struktur narasinya, *Kondisi keseimbangan dan keteraturan (awal)*, Narator menarasikan Saat itu Posisi Buya Hamka sebagai ketua MUI di era orde baru, Anggota Konstituante dan Partai Masyumi saat era orde lama; *Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan*, Buya Hamka dihina saat menjadi ketua MUI dikarenakan dianggap terlalu dekat dengan penguasa orde baru, lalu saat orde lama Buya Hamka dimusuhi oleh tokoh

Moh. Yamin, menjadi obyek fitnah oleh Pramoedya Ananta Toer yang berhaluan kiri, serta dipenjara oleh rezim Soekarno; *Upaya untuk memperbaiki gangguan*, Buya Hamka tetap tawakal dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai ketua MUI dan sempat mengeluarkan fatwa yang dianggap berseberangan dengan pemerintahan saat itu, lalu Buya Hamka ketika bebas dari tahahan politik dan masuk era orde baru, mau memaafkan sikap Moh. Yamin dengan mengabulkan permohonan Moh. Yamin untuk didampingi saat meninggal, menerima putri Pramoedya Ananta Toer untuk belajar agama dengan dirinya, dan menjadi iman jenazah Soekarno atas permintaan Soekarno sendiri; *Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)*, Buya Hamka menerima permintaan maaf dari pihak yang menghina Buya Hamka yang dekat dengan penguasa, dan secara tidak langsung memaafkan pihak-pihak yang telah mendzalimi diri beliau serta memberikan contoh pendendam bukan merupakan akhlak dari seorang Buya Hamka dan mengedepankan maaf serta rekonsiliasi bagi pihak-pihak meminta maaf. Dalam bagian ini juga disinggung hasil karya Buya Hamka,⁷³ hal ini tidak masuk kedalam struktur narasi dikarenakan sifatnya hanya sekedar informasi kepada pembaca.

Bagian Sepuluh: Ayah Meninggal Dunia. Pada bagian narator ingin menarasikan akhir dari kisah teladan Buya Hamka sebagai makhluk yang pasti akan menemui akhirnya dan pembaca kisah teladan Buya Hamka bisa mengambil hikmah dari

⁷¹ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 253–65.

⁷² Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

⁷³ Irfan Hamka, Ayah....: Kisah Buya Hamka, 243–44.

perjalanan hidup Buya Hamka. Bagian peristiwa akhir perjalanan Buya Hamka.⁷⁴ Dalam penarasian peristiwa ini termasuk bukan narasi dikarenakan tidak memenuhi karakteristik narasi dengan minimal 3 peristiwa,⁷⁵ dimana hanya menceritakan dinamika sakitnya Buya Hamka di rumah sakit sampai menemui sang Khalik.

Analisis Struktur Narasi Dakwah

Dari pemaparan data-data dengan pendekatan struktur narasi Lacey dalam buku *Ayah...: Kisah Buya Hamka* Karya Irfan Hamka sebelumnya. Secara umum menarasikan kisah teladan akhlak Buya Hamka dalam perjalanan hidupnya, bukan didasarkan pada pembangunan struktur narasi utuh (kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan upaya untuk memperbaiki gangguan Pemulihan menuju keseimbangan (akhir)) dari awal halaman buku sampai akhir, tetapi didasarkan pada masing-masing peristiwa dalam masing-masing bagian narasi buku (semisal pada bagian satu: sejenak mengenal nasihat ayah, terdapat 3 peristiwa dengan masing-masing memiliki struktur narasi sendiri).

Penggunaan struktur narasi pada masing-masing penarasian peristiwa keteladanan akhlak Buya Hamka dengan menggunakan struktur narasi Lacey (kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan upaya untuk memperbaiki gangguan Pemulihan

menuju keseimbangan (akhir)). Tetapi pada bagian-bagian tertentu bukan bagian dari narasi, dikarenakan harus memiliki 3 peristiwa bisa dikatakan sebagai bagian dari narasi, mulai dari kisah Bagian 1: bagian peristiwa Buya Hamka memberikan nasihat bagi rumah tangga bagi seorang muslimah yang ingin bercerai dan mempertanyakan persoalan poligami; Bagian Sembilan: bagian kisah teladan sikap hidup Buya Hamka dalam menjalani kehidupan; dan Bagian sepuluh: *Ayah Meninggal Dunia*.

Secara umum dikarenakan banyak narasi-narasi yang memiliki struktur narasi diatas, hal menjadikan para pembaca menjadi tidak bosan dan membaca sampai tuntas serta pesan dakwah keteladanan akhlak Buya Hamka (mulai sikap pemaaf dan berjiwa besar, giat belajar secara mandiri, selalu melibatkan Allah dalam setiap melakukan suatu urusan, dll) dalam novel tersebut bisa maksimal tersampaikan kepada pembaca. Hal sesuai dengan fakta-fakta pembaca novel ini,⁷⁶ yaitu pembaca menjadi larut bahkan sampai terbawa secara emosi. Adanya informasi yang diselipkan dalam penarasian beberapa peristiwa keteladanan akhlak Buya Hamka, yaitu pada bagian hasil karya Buya Hamka tetapi tidak sampai merubah struktur narasi dalam suatu penarasian peristiwa tertentu.

Kesimpulan

Buku novel Biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka, yang

⁷⁴ Irfan Hamka, 265–70.

⁷⁵ Eriyanto, Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media, 2.

⁷⁶ Komentar pembaca yang tidak bosan, "Membaca biografi selalu melenakan. Ada peristiwa- peristiwa

ajaib yang kadang mencengangkan ada pula yang menyentuh hati hingga mata ini tak bisa menahan dera. Review buku oleh pembaca, <https://www.goodreads.com/book/show/17983604-ayah>

menarasikan, peristiwa-peristiwa atau kumpulan narasi keteladanan Buya Hamka dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan, keteladanan sebagai sosok ulama, kepala keluarga bisa jadikan inspirasi dan juga motivasi kepada pembaca agar lebih dekat dengan Allah SWT.

Temuan yang ditemukan, *pertama* dalam narasi yang dibangun oleh Irfan Hamka sebagai narator, terdapat struktur narasi pada masing-masing penarasian pesan dakwah mengenai keteladanan-keteladanan Buya Hamka, yaitu pembangunan struktur narasi mulai dari kondisi keseimbangan dan keteraturan, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, upaya untuk memperbaiki gangguan, pemulihan menuju keseimbangan (akhir). Dengan demikian bisa membuat pembaca tidak bosan dan membaca sampai tuntas buku novel tersebut serta mendapatkan hikmah dari pesan dakwah yang dinarasikan oleh penulis mengenai kumpulan narasi keteladanan Buya Hamka.

Kedua, dalam struktur narasi yang dibangun dalam buku novel biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka ini, penyusunan struktur narasi didasarkan pada penarasian masing-masing peristiwa keteladanan Buya Hamka, sehingga bisa ditemukan lebih dari satu struktur narasi dalam buku novel tersebut, dengan demikian akan

mendukung penyampaian masing-masing kisah teladan agar tidak membosankan/datar. *Ketiga*, dalam penarasian buku novel biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka ini, terdapat pemberian informasi yang diselipkan dan tidak ada penggunaan struktur narasi dalam informasi tersebut.

Dengan adanya pembahasan artikel ini bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yaitu hasil temuan diatas, bisa menjadi salah satu refrensi bagi pendakwah yang menggunakan metode *bil qalam*/tulisan novel untuk menyampaikan pesan dakwah dengan menggunakan tulisan naratif yang didalamnya terdapat beberapa peristiwa naratif. Dengan demikian bisa membuat tulisan naratif yang tidak membosankan/datar bagi pembaca, bisa menyusun struktur naratif berdasarkan masing-masing peristiwa yang hendak dinarasikan, sehingga pesan dakwah dalam tulisan naratif tersebut bisa tersampaikan kepada pembaca yang disasar. Saran bagi penelitian berikutnya, bisa melanjutkan pembahasan dalam novel biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka lewat pendekatan penulisan lainnya, semisal ditinjau dari gaya bahasanya yang membuat buku tersebut tetap relevan dengan pembaca saat ini.

Bibliografi

- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, Muh Arif, Iain Sultan, dan Amai Gorontalo. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 2, no. 1 (18 Februari 2020): 79–99. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>.
- Andriyany, Dwi Peny. "Analisis Konsep Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Literatur)." Skripsi, STIE PGRI Dewantara Jombang., 2021. repository.stiedewantara.ac.id/1868/.
- Aulia, Yenny, dan Mutia Rahmi Pratiwi. "Analisis Naratif sebagai Kajian Teks pada Film." *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 24, no. 2 (6 Oktober 2020): 71–83. <https://doi.org/10.46426/JKP24I2.139>.
- "Dakwah bil qalam K.H. Taufiqul Hakim dalam serial buku Syifaul Ummah - Walisongo Repository." Diakses 30 Mei 2024. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7089/>.
- Edi Bahtiar. "Aktualisasi Peran Ulama Sebagai Warasatul Anbiya Dalam Konteks Kehidupan Beragama Dan Bernegara." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 1 (2018): 187–203. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/3206>.
- Elsa Crysty Sitepu, dan Tiur Asi Siburian. "Kontribusi Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Oleh Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2015/2016." *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2016): 1–11. <https://doi.org/10.24114/bss.v5i1>.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Fatha, Nabila, Zainatul Hayah, dan Umi Halwati. "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qalam)," 2023. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.
- Fitria, Rini, dan Rafinita Aditia. "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (30 Desember 2019): 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.
- goodreads. "Review Buku Ayah...: Kisah Buya Hamka." Diakses 10 Mei 2024. <https://www.goodreads.com/book/show/17983604-ayah>.
- Hariato, Yudi Asmara. "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (2023): 99–116. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.
- Hendry Jobers. "Ciri-ciri Novel yang Membosankan Bagi Pembaca." *Kepengulisan.com*. Diakses 20 Mei 2024. <https://www.kepengulisan.com/2022/06/ciri-novel-membosankan.html>.
- Huda, Mutiara Azkiyatunnuril. "Tinjauan Alih Wahana Penokohan Karakter Utama Novel Dracula 1897 Pada Film Bram Stoker's Dracula 1992." Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2019. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2092/>.
- Indrawati. "Memeta Tipe Sekulerisme Islam di Indonesia 1920-1945 Sebagai Landasan Dakwah." *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 461–80. <https://doi.org/doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2.267>.
- Indrawati, Indrawati. "Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bil-Qalam." *Wardah* 14, no. 2 (2013): 217–26. <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V14I2.342>.
- Irfan Hamka. *Ayah...: Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- Itsna Syahadatud Dinurriyah. "Theory of literature: An Introduction." *UIN Sunan Ampel Surabaya*. Diakses 13 Juli 2024. <http://repository.uinsa.ac.id/1634/1/Theory%20of%20literature.pdf>.

- Miles, Matthew B, • A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition," t.t.
- Mushaf Al-Qur'an Terjemahan edisi Tahun 2002*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insan, 2005), 2005.
- Nawawi, Ismail. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Suci Kusmayanti. "Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah... Karya Irfan Hamka." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32231/1/SUCI%20KUSMAYANTI-FDK.pdf>.
- Sumanggar, Puji, Anny Wahyuni, dan Budi Purnomo. "Analisis Karakter Religius Buya Hamka melalui Novel "Ayah ... Kisah Buya Hamka." *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial* 2, no. 1 (2020): 31–40. <https://literacy.fasanesia.com/index.php/jis/article/view/17>.
- Susanto, Andi. "Entrepreneurial Leadership Nabi Muhammad Saw Dalam Peristiwa Hijrah." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 2 (2022): 335–56. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.191>.
- . *Manajemen Masjid Strategi Rekrutmen Da'i (Mubaligh) Kajian Dakwah*. Bojonegoro: Perkumpulan Zhena Ardh Grumma, 2020.
- Tiani, Riris, Kesantunan Pragmatik, dan Buya Hamka. "Kesantunan Pragmatik Buya Hamka dalam Refleksi Novel Ayah Karya Irfan Hamka." *NUSA*. Vol. 12, 2017.
- Wahanani Mawasti, dan Alan Surya. "Pesan Dakwah Majasi Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam Pada Generasi Milenial." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 111–32. doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.265.
- Yuntarti Istiqomalia. "Komunikasi Dakwah dengan Pertimbangan Sosiologis." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (30 Januari 2024): 81–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.25>.

